

MODAL SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN BINA WIDYA
KOTA PEKANBARU

(Studi tentang Pedagang Sepatu Kaki Lima di Jalan H.R Soebrantas)

Oleh : Teguh Ramadhani

teguhramadhani681@gmail.com

Dosen Pembimbing : Indrawati

indrawati@lecture.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Unri

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Subrantas KM 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 00761-63277

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini sangat pesat, sehingga kemajuan tersebut membuat manusia tidak lagi memenuhi kebutuhan dengan cara menghasilkan sendiri barang maupun jasa yang di butuhkan. Sulitnya bersaing di era modern yang membawa dampak yang signifikan terhadap kepada masyarakat baik dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan keluarganya. Selain itu juga kenaikan barang-barang yang sangat tinggi menambah kesulitan manusia tersebut dalam memenuhi kebutuhannya, khususnya masyarakat yang berada di perkotaan. Sektor usaha informal merupakan bentuk usaha yang paling banyak kita temui di masyarakat. Pedagang kaki lima yaitu pedagang yang menjajakan barang dagangannya di tempat-tempat yang strategis, seperti di perempatan jalan, di pinggir jalan, dan lain-lain. Pedagang kaki lima di Jalan H.R Soebrantas di Kecamatan Kota Pekanbaru merupakan salah satu lokasi PKL yang menjajakan jualannya penelitian ini mengkaji tentang modal sosial pedagang kaki lima di Kota Pekanbaru. Modal sosial antara pedagang kaki lima terwujud dalam bentuk : Jaringan sosial yang berbentuk karena adanya interaksi diantara pedagang serta adanya norma sosial membentuk keteraturan diantara pedagang kaki lima, dan kepercayaan yang terbentuk antara pedagang kaki lima menjadi perekat dan pelumas kegiatan mereka supaya berjalan dengan lancar.

Kata kunci : Modal sosial, Pedagang Kaki Lima

**SOCIAL CAPITAL OF STREET VENDORS IN BINA WIDYA SUB-
DISTRICT PEKANBARU CITY
(Study of Street Vendorss on Street H.R Soebrantas)**

Oleh : Teguh Ramadhani
teguhramadhani681@gmail.com
Dosen Pembimbing : Indrawati
indrawati@lecture.unri.ac.id
Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Unri
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Subrantas KM 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru-Riau 28293 Telp/Fax. 00761-63277

ABSTRACT

The development of information and communication technology is currently happening very rapidly, so that progress makes people no longer meet their needs by producing goods and services themselves. It is difficult to compete in the modern era which has a significant impact on society both in meeting their own needs as well as the needs of his family. In addition, the very high increase in goods increases the difficulty of these humans in meeting their needs, especially those in urban areas. The informal business sector is a form of business that most of us encounter in society. Street vendors, namely traders who sell their wares in strategic places, such as at crossroads, on the side of the road, and others. Street vendors on Jalan H.R Soebrantas in Pekanbaru City District are one of the locations for street vendors selling their goods. This research examines the social capital of street vendors in Pekanbaru City. Social capital among street vendors is manifested in the following forms: Social networks are formed due to interactions between traders and social norms to establish order among street vendors, and the trust formed between street vendors becomes the glue and lubricant for their activities to run smoothly.

Keywords: *social capital, street vendors*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi saat ini sangat pesat sehingga kemajuan tersebut membuat manusia tidak lagi memenuhi kebutuhan dengan cara menghasilkan barang maupun jasa yang dibutuhkan akan tetapi dengan melakukan berbagai cara antara lain pertukaran, perdagangan, jual-beli, penyewaan dan usaha lainnya.

Sulitnya bersaing di era modern yang membawa dampak yang signifikan terhadap masyarakat baik dalam memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan keluarganya. Selain itu kenaikan barang-barang yang sangat tinggi menambah kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tekhususnya masyarakat yang berada di perkotaan, masyarakat yang berada di perkotaan memiliki kebutuhan yang banyak dengan biaya yang tidak sedikit berbanding terbalik dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang semakin sedikit.

Sektor informal merupakan bentuk usaha yang paling banyak kita temui di masyarakat, sektor informal merupakan kegagalan pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan sehingga banyak masyarakat mencari solusi yaitu dengan terjun ke bidang sektor informal, benruk usaha ini banyak dilakukan karena bisa dikalkukan oleh siapa saja, dan dimana saja.

Kehadiran sektor infromal memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat yang ada di perkotaan karena dapat menunjang ketersediaan lapangan pekerjaan dan juga sebagai sumber penghasila atau pendapatan yang berpotensi bagi

masyarakat yang bertempat tinggal di perkotaan.

Kegiatan ini biasa di sebut dengan degang kaki lima (PKL) merupakan pedagang yang menjajakan barang daganganya di tempat-tempat yang strategis, seperti perempatan jalan, di pinggir jalan dan lain-lain.

Kehadiran pedagang kaki lima dapat merusak citra sebuah kota menjadi buruk dan merusak tatanan perkotaan sehingga sering terjadi penertiban pedagang kaki lima di perkotaan terkhususnya Kota Pekanbaru, namun pedagang kaki lima memiliki naungan yang Undang-undang melindungi dengan Pasal 11 UU Nomor 39/1999 mengenai Hak Asasi Manusia : “Setiap orang berhak atau pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak”.

Pedagang sepatu kaki lima di jalan H.R Soebrantas Kec.Tampan saat ini terdapat 10 pedagang sepatu kaki lima saling berdekatan sehingga memudahkan dalam berkomunikasi dan sekaligus dapat juga menarik minat pembeli nantinya. Pedagang sepatu kaki lima mengenai lapak daganganya setiap sebulan sekali membayar uang iuran keamanan dan kebersihan kepada pemilik tanah tersebut.

Pedagang sepatu kaki lima menjajakan barang dagangan di sepanjang jalan karena pedagang sepatu kaki lima melihat peluang usaha yang menjanjikan, karena terdapat banyaknya mahasiswa maupun masyarakat yang beraktivitas di pinggir jalan maka mereka mendirikan lapak di pinggir jalan, yang alasanya lebih praktis dan tidak menyita banyak waktu pembeli saat akan membeli barang yang akan di beli tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dilihat permasalahan yang akan muncul dan dapat di jelaskan dalam penulisan ini. Berikut ini adalah rumusan masalah:

1. Bagaimana model sosial pedagang sepatu kaki lima di jalan H.R Soebrantas?
2. Bagaimana pengaruh model sosial terhadap sosial ekonomi pedagang sepatu kaki lima?

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin di capai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui modal sosial dikalangan pedagang sepatu kaki lima di jalan H.R Soebrantas kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal sosial terhadap sosial ekonomi pedagang sepatu kaki lima

MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang akan muncul dari hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut yaitu :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua elemen masyarakat untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya dalam dunia perekonomian yang berkaitan

tentang modal sosial masyarakat.

2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini mejadi sumbangan pikiran bagi pemerintah untuk menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan masyarakat menengah ke bawah.

TUJUAN PUSTAKA

SEKTOR INFORMAL

Konsep sektor informal pertama kali muncul di dunia ketiga, yaitu ketika dilakukan serangkaian penelitian tentang pasar kerja perkotaan di afrika, Keith Hart mengatakan bahwa sektor informal adalah bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja terorganisir (Manning 1991: 138). Sedangkan Tadjuddin Noer Effendi (Suharto, 2008 :7) mengemukakan bahwa kriteria untuk memasukan suatu usaha kedalam sektor informal adalah teknologi sederhana, keterampilan rendah, tidak dilindungi pemerintah, modal kecil dan padat karya.

Sektor informal digunakan untuk menunjukan sejumlah kegiatan ekonomi yang berkala kecil. Sektor informal tidak bisa disebut dengan perusahaan kecil, karena sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi dari situasi peryumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang. Sektor informal fokus dalam mencari pendapatan dibandingkan dengan keuntungan. Menurut sethorman sektor informal terdiri dari unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi

diri sendiri dan dalam usahanya itu sangat dihadapkan berbagai kendala seperti faktor modal baik fisik, maupun manusia (pengetahuan) dan faktor keterampilan (indrawati2016:109).

MODAL SOSIAL

Fukuyama menyatakan modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas (Fukuyama, 2002: 18). Menurut Robert D. Putnam, definisi modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2011: 51). Namun James Coleman juga melihat modal sosial adalah representasi sumber daya yang di dalamnya terdapat relasi-relasi timbal balik yang saling menguntungkan, jejaring sosial yang melembagakan kepercayaan (Usman, 2018: 21).

Modal sosial merupakan sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan individu untuk dapat bertindak dan kehidupan mereka rasakan. Modal sosial dapat memudahkan individu untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai keberadaannya atau dapat dicapai hanya dengan kerugian yang lebih tinggi.

Unsur-Unsur Modal Sosial

Jaringan

Jaringan adalah gabungan kata *Net* dan *Work* sehingga menjadi *Network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan jaringan, dimengerti sebagai kerja dalam hubungan simpul-simpul seperti halnya jaringan (*net*) (Damsar 2011: 157). Jaringan

merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antara berupa orang atau kelompok (organisasi atau lembaga). Jaringan memperkuat modal sosial akan memudahkan aliran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat.

Terjalinya jaringan antara pemasok barang baik dari agen maupun langsung dari produsen ke pedagang kemudian pedagang ke pelanggan. Tentunya antara pihak satu dan lainnya saling menguntungkan dan bekerja sama demi mencapai keuntungan antara mereka. Pedagang harus teliti dalam memilih siapa yang akan menyuplai barang pasokan dagangannya supaya nantinya dapatkan barang yang bagus dengan harga yang murah.

KEPERCAYAAN

Robert D. Putnam menyatakan kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakni bahwa yang lain akan melakukan suatu pola tindakan saling mendukung paling setidaknya yang lain tidak akan merugikan diri dan kelompoknya (Hasbullah, 2006: 11).

Berdagang terjalin sistem kepercayaan terhadap pemasok dan pedagang, pemasok dengan agen, pedagang kepada pelanggan, pedagang dituntut harus memiliki kepercayaan terhadap pemasok barang dagangan yang berada di daerah yang berbeda dengan pedagang.

Pedagang memiliki kepercayaan terhadap pemasok boleh jadi pemasok merupakan penipu atau juga pemasok

memberikan barang yang tidak sesuai dengan janji yang di sepakati daahulu, selain itu juga pedagang memiliki relasi kepada pelanggan tetapnya agar kelak apabila pelanggan membutuhkan pasokan dapat membeli kembali kepada pemasok.

NORMA SOSIAL

Norma merupakan suatu aturan-aturan yang disepakati dan dijalankan oleh sekelompok orang. norma dibangun dan dikembangkan oleh orang-orang yang berasal dari zaman dahulu dengan diharapkan nantinya dapat menciptakan ketertiban di masyarakat. Norma merupakan suatu perangkat agar hubungan yang terjadi dimasyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, norma tersebut dikenal, diakui dihargai, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasam dimasa lalu dan diterapkan untuk mendukung kerja sama (Kimbal 2015: 32).

Salah satu norma sosial yang diterapkan dalam usaha menjual adalah aturang yang tidak tertulis dan aturan yang tidak sadar dijalankan bersama oleh pedagang sepatu kaki lima.

Norma yang mengikat dalam berinteraksi dengan pelanggan maupun pemasok sepatu pedagang menjaga kepercayaan dan kebiasaan saat berdagang sebagaimana pedagang langsung menawarkan jenis sepatu apa yang di mau beli oleh pelanggan dalam kejadian ini sudah membuat kepercayaan dan kenyamanan antara pedagang dengan pembeli begitu juga sebaliknya antara pedagang dengan pemasok.

PEDAGANG SEPATU KAKI LIMA

Pedagang kaki lima menurut An-nat (1983) dalam 9Damsar, 2009: 70) bahwa istrilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan zaman penjajahan inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan kaki (*feet*) yaitu lebih kurang 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan diatas trotoar kemudian di sebut dengan pedagang kaki lima (PKL).

Pedagang kaki lima diartikan sebagai usaha kecil yang dilakukan masyarakat yang biasanya relatif kecil, terbatas, dan tidak tetap. Pedagang kaki lima sering disebut dengan perputaran uang kecil, dengan tempat yang tidak tetap, memiliki moral yang terbatas, dengan target pasar pedagang kaki lima yaitu masyarakat menengah kebawah dengan jangkauan yang tidak terlalu jauh. Oleh karena itu pedagang sepatu kaki lima merupakan suatu usaha yang banyak dilakukan oleh masyarakat di zaman dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan yaitu di jalan H.R Soebrantas Kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru. Alasanya peneliti meneliti dijalan H.R Soebrantas masih banyak dijumpai pedagang kaki lima terkhususnya pedagang sepatu kaki lima.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek

penelitian di pilih oleh peneliti yaitu subjek yang dianggap dapat menguasai dan bisa menjawab masalah yang akan di teliti. Berdasarkan kriteria subjek penelitian diatas maka diperoleh 5 orang sebagai informan dalam penelitian ini.

Sumber Data

Dalam deskriptif kualitatif penulis memastikan informasi yang disampaikan peneliti menggunakan berbagai cara antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengambilan data dilapangan dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan mengenai fenomena yang berhubungan dengan penelitian. Observasi ini meliputi aktifitas pedagang sepatu kaki lima dalam berdagang, melalui cara ini penulis dapat pengamatan yang di peroleh dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang akan diteliti. Dengan demikian, diperoleh kejelasan mengenai modal sosial pedagang sepatu kaki lima di jalan H.R Soebrantas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan data pribadi dan dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data oleh penulis. Wawancara secara umum adalah teknik pengumpulan data guna memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengacara tanya sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan tau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lebih lama.

3. Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, terlebih dahulu data tersebut di proses melalui (pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih- tulis), tetapi tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statika sebagai alat bantu analisis.

Berikut ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan melakukan pemilihan data saluran atau unit, yaitu unit-unit terkecil yang ditemukan dalam data yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian (Tohiri 2019:148). Reduksi data dalam penelitian ini akan mengumpulkan semua data yang berdasarkan aktifitas terkait dengan objek penelitian yaitu Pedagang Kaki Lima (pedagang Sepatu) yang kemudian akan diarahkan atau dikelompokkan menjadi bagian terkait dengan judul penelitian.

1. Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi tersusun yang memberik kemungkinan adanya penrikan kesimpulan atau keputusan. Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang sangat utama dalam analisis kualitatif valid, Penyajian data merupakan tahapan lanjutan dari reduksi data.

2. Verifikasi Data

merupakan tahap terakhir yang dimana tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai penelitian. Penarikan kesimpulan adalah suatu cara untuk mencari atau memahami makna/arti atau proporsi. Tahap verifikasi harus melalui tahap reduksi data dan penyajian data terdahulu.

PEMBAHASAN DAN HASIL Modal Sosial Pedagang Sepatu Kaki Lima

1. Jaringan Sosial

Jaringan merupakan salah satu hal yang sangat penting di dalam modal sosial pedagang sepatu kaki lima oleh karena itu jaringan merupakan suatu hal yang sangat di butuhkan oleh pedagang sepatu kaki lima, dengan adanya jaringan sosial pedagang memperoleh relasi ataupun sumber informasi yang tentunya akan bermanfaat bagi pedagang sepatu kaki lima. Jaringan terdiri dari jaringan pedagang sepatu kaki lima dengan agen, jaringan antar sesama pedagang sepatu kaki lima, dan jaringan pedagang dengan pelanggan atau pembeli.

2. Norma Sosial

Norma merupakan sekumpulan aturan yang dibuat agar nantinya atau diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh segenap anggota masyarakat pada suatu identitas sosial tertentu. Norma biasanya mengandung terintusional dan terdapat sanksi sosial yang dapat

mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Menurut putman norma sosial terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan berdasarkan sejarah kerjasama dimasa lalu diterapkan untuk mendukung kerja sama. Dalam keseharian kehidupan berdagang seorang berusaha terdapat norma yang mengatur setiap usaha mereka. Demikian pula dengan aturan yang berlaku di antara pemasok barang dan pedagang sepatu kaki lima. Aturan dan norma yang berlaku di pedagang merupakan norma yang tidak tertulis yang dimana berfungsi untuk tetap menjaga kelancaran proses membeli dan menjual agar mempertahankan kelangsungan suatu usaha.

3. Kepercayaan

Modal sosial meliputi kepercayaan (Trust), Kepercayaan yang merupakan norma-norma moral seperti kesetiaan, kejujuran, dan dapat dipercaya sebagai pelekut kerja sama antar kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan dapat menciptakan keefektifan kerja sama antara individu maupun kelompok. Kerja sama tidak akan tercapai jika tidak terjalinnya jika tidak didasarkan atas adanya saling percaya antara sesama kelompok yang terlibat. Oleh karenanya semakin tinggi tingkat kepercayaan dalam kelompok akan menciptakan kerja sama yang bagus. Dalam proses perdagangan pedagang sepatu kaki lima terjalin sistem

kepercayaan antara pedagang dengan pemasok, pedagang dengan pembeli. Dimana pedagang dengan pemasok sudah saling mengenal sehingga dapat terjalinnya hubungan yang dapat bertahun-tahun itulah tanda terciptanya kepercayaan antara pedagang dan pemasok/agen barang. Begitu juga dengan pedagang dengan pembeli apabila kualitas dan harga yang sesuai dengan barang akan terjadi kepercayaan pembeli kepada pedagang, sehingga akan terciptanya pelanggan yang tentunya akan nanti akan membeli kembali kepada pedagang itu tersebut.

Modal Sosial terhadap Sosial Ekonomi Keluarga

Salah satu hal utama dalam keluarga adalah pendapatan suatu usaha yang dimana dapat mempertahankan kehidupan anggota keluarga. Sehingga semakin bertambah jumlah anggota keluarga makan akan semakin besar tanggungan kepala keluarga. Oleh karena itu kontribusi menjadi pedagang sepatu kaki lima tentu berpengaruh dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Dalam hal ini pedagang sepatu kaki lima di Kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru, menjadi pedagang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian keluarga. Namun pada saat masa wabah pandemi begini sektor informal terdampak sangat besar sekali karena penghasilan sebelum pandemi dan dibandingkan setelah bawah pandemi terjadi

pengurangan yang sangat besar tetapi dengan begitu pedagang sepatu kaki lima tetap menjajakan barang dagangannya di masa-masa pandemi karena berjualan sepatu merupakan satu-satunya penghasilan yang dimiliki pedagang sepatu kaki lima.

Pedagang sepatu dengan keadaan yang demikian masih tetap menjajakan barang dagangan dengan sabar dan terus beranggapan bahwa rezeki sudah ada yang mengatur sehingga membuat pedagang sepatu kaki lima tetap bersemangat menjajakan barang dagangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jaringan

Jaringan yang baik antara pedagang dengan pemasok yang dapat memberikan informasi terhadap keadaan barang, jenis barang, dan keterbukaan antara pemasok kepada pedagang maka terjalin hubungan yang akan berlangsung lama. Hubungan antara sesama pedagang saling mengenal dan selalu terjalin hubungan yang baik diantara sesama pedagang. Hubungan pedagang dengan pelanggan diawal pedagang bersikap ramah agar terciptanya hubungan baik dengan pelanggan.

2. Norma sosial

yang terdapat antara pemasok merupakan norma yang tidak tertulis. Norma yang terjadi antara pedagang dengan pemasok yaitu pedagang dalam membeli

barang di bolehkan dalam berhutang asalkan dengan membayar cicilan sesuai kesepakatan, dan pedagang juga dipersilahkan oleh pemasok melihat jenis barang sebelum membelinya. Norma yang terjalin antara pedagang yang memberikan informasi tentang pemasok, tidak saling menjelekkan sanra sesama pedagang dan tidak boleh melakukan perang harga diantara sesama pedagang membuat hubungan yang baik sehingga tidak terjadi perselisihan antara pedagang tersebut. Norma antara pedagang dengan pelanggan merupakan suatu hal yang sangat penting dikarenakan dengan bersikap baik dan ramah kepada pelanggan membuat pelanggan ingin membeli kembali kepada pedagang tersebut

3. Kepercayaan

yang ada antara pedagang dengan pemasok yang dimana di berikan berhutan dengan membuat kesepakatan diawalnya dengan semakin besar transaksi pedagang maka semakin besar kepercayaan tersebut. Kepercayaan antara pedaganga tidak saling memburuki antara sesama pedagang karena pedagang beranggapan bahwa rezeki sudah ada yang mengaturnya. Kepercayaan pedagang kepada pelanggan dengan bersikap ramah dan baik kepada pelanggan akan membuat pelanggan akan datang kembali

membeli kepada pedagang tersebut di kemudian hari.

4. Modal Sosial pedagang sepatu kaki lima dalam perekonomian keluarga hampir sama dimana penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari keluarga. Selain itu terdapat kebutuhan memenuhi membayar cicilan keluarga dan kebutuhan pendidikan anak-anak.

Saran

1. Antar pedagang dengan pemasok/agen diharapkan tetap menjaga kualitas barang dan pedagang selalu menepati kesepakatan yang dibuat sebelum membeli pasokan barang sehingga tidak terjadi perselisihan. Sesama pedagang diharapkan agar selalu menjunjung persudaraan agar tidak terjadi perselisihan dan menjaga tidak terjadi saling memburuk-buruki sesama. Dan menumbuhkan inovasi agar menambahkan minat membeli pelanggan dan pembeli nantinya. Pedagang juga harus menjaga kepercayaan pelanggan dengan memberikan keterangan apa adanya kondisi suatu barang agar nantinya tidak mengecewakan pembeli dan pelanggan. Modal sosial diharapkan terus dijalankan agar terjalin keberlanjutan proses berdagang antara pemasok dan pedagang.
2. Untuk pedagang sepatu kaki lima penulis menyarankan meningkatkan penghasilan dengan

melebarkan jumlah lapak atau cabang jualanya. Dan membuat penjualan secara online dimana di zaman modern ini pembeli lebih banyak berada di dunia maya. Sehingga dengan bertambahnya jumlah pembeli tentu meningkatkan jumlah pendapatan agar nantinya terwujud pedagang sepatu kaki lima yang sejahtera dimana tidak lagi berjualan di pinggir jalan melainkan memiliki tempat jualan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

A.Black Jamis, (2009), *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*.

Bandung: PT Rafika Aditama.

Bungin B. (2007), *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.

Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.

Damsar(2011). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Dumaris, A. (2017). *Modal Sosial Pedagang Sayur- sayuran Di Pasar Dewi Sartika Duri. Modal Sosial Pedagang Sayur- sayuran Di Pasar Dewi Sartika Duri*.

Dwiningrum (). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Perspekti Teori dan Praktik*.

Emzir, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers

Fukuyama F.(2007). *Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Field J. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Gulo W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT.Grasindo

Hasbullah J. (2006). *Sosial kapita : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta : MR-United Press.

Haryanto S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Hermanto S. (2017). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Suku Moi*. Sorong : AnImage.

Indrawati. (2016). *Sosiologi Ekonomi*. Pekanbaru : Alaf Riau.

Kimbal R. W. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif* Yogyakarta : Deepublish.

Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Reamaja Rosdakarya.

Lawang R.M.Z. (2004). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok : UI Kualitatif.

- Manning C. (1991). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta :PT.Gramedia.
- Noor J. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Puspito, H. (2016). " Studi Sosiologi Tentang Modal Sosial Pada Paguyuban Persaudaraan Jawa Kuantan Singingi (PERJASING). *jom FISIP*, 12-13.
- Salim A. (2006). *Teori dan Pradikma Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sarjono J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suyonto U. (2010). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suharto E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT Rafika
- Sumardi (1992). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali
- Setiawati, S. (2019). *JOM FISIP. Modal Sosial Penjual Jamu Keliling Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*.
- Tohiri. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Pembimbingan Konseling*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Yati, N. F. (2019). *Modal Sosial Pedagang Lopek Bugi Desa Palung Raya Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. JOM FISIP VOL.6 .*
- Warni, A. S. (2017). "*Modal Sosial Pada Komunitas Suku Toraja di Pekanbaru (Studi Ikatan Kerukunan Keluarga Toraja (SANGTORAYAN)*". *jom FISIP*, 13-14.
- Jurnal :
- Setiawati, S. (2019). *Jom Fisip. Modal Sosial Penjual Jamu Keliling Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak*.
- Slamet, S. (2007). *Jurnal ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Di Ponorogo*.
- Dwi, A. R. (2017). *Jurnal Sosiologi Dilema. Modal Sosial dan Pasar Tradisionl (Studi Kasus di Pasar legi Kota Gede Yogyakarta)*.
- Handoyo, E. (2012). *Forum Ilmu Sosial. Modal Sosial dan Kontribusi Ekonomi Pedagang Sayur Keliling Di Semarang*.
- Hidayat, Y. (2017). *Dimensi. Modal Sosial dan Kesuksesan [edagang Intan Kota Martapura, Kabupaten Bnjar, Proponsi Kalimantan Selatan*.
- Siregar, P. R. (2011). *Jurnal Fisip UMRAH. Modal Sosial para*

*Pedagang Kaki Lima Etnis
Jawa Studi Di Daerah Nagoya
Kota Batam.*